



**Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS  
Pada Wanita Pekerja Seks di Kabupaten Gianyar**

*Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infections and HIV/AIDS  
Among Female Sex Workers in Gianyar Regency*

**Luh Gede Pradnyawati**

Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan  
Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa  
Jalan Terompong No. 24 Denpasar

**ABSTRAK**

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 mengenai pemakaian kondom pada wanita pekerja seksual (WPS) di Sanur Kota Denpasar didapatkan bahwa pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi masih saja ada WPS yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Kabupaten Gianyar merupakan daerah dengan WPS langsung tertinggi kedua setelah Kota Denpasar. Kabupaten Gianyar memiliki banyak lokasi dan titik transaksi seksual. Salah satu lokalisasi yang terkenal di Kabupaten Gianyar adalah lokalisasi di sepanjang Bypass Ida Bagus Mantra. Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi eksplorasi perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada wanita pekerja seksual di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* pada 15 informan yang terdiri dari WPS, mucikari dan teman/pelanggan dengan melakukan wawancara mendalam. Hasil penelitian didapatkan walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Rendahnya penggunaan kondom adalah terkait faktor ekonomi. Jika memakai kondom dalam berhubungan seksual maka akan mengurangi penghasilan WPS. Dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS sebagian besar WPS tidak pernah melakukan tes HIV.

**Kata kunci:** pencegahan, IMS, HIV/AIDS, WPS, Gianyar

**ABSTRACT**

*Research conducted in 2018 regarding the use of condoms among female sex workers (FSW) in Sanur, Denpasar City, found that condom use had been promoted, but there were still FSW who did not use condoms when dealing with customers. Gianyar Regency is an area with the second highest direct FSW after Denpasar City. Gianyar Regency has many locations and points of sexual transactions. One of the wellknown localizations in Gianyar Regency is the one along the Bypass Ida Bagus Mantra. Therefore, it is necessary to conduct an exploratory study of STIs and HIV/AIDS prevention behavior in female sex workers in Gianyar Regency. This study used a qualitative method with purposive sampling technique on 15 informants consisting of female sex workers, pimps and friends/customers by conducting indepth interviews. The results showed that even though the use of condoms had been encouraged, there were also participants who did not use condoms when dealing with customers. They mostly argued that their partners did not like the use of condoms in sexual intercourse. The low use of condoms is related to economic factors. If they use a condoms for sexual intercourse, it will reduce the income of FSW. In the prevention of STIs and HIV/AIDS, most FSW never did an HIV test.*

**Keywords:** prevention, STIs, HIV/AIDS, FSW, Gianyar

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Perkembangan masalah IMS sangat mengkhawatirkan secara kuantitatif dan kualitatif (Purnamawati, 2013). Secara epidemiologi penyakit IMS ini tersebar di berbagai negara di seluruh dunia. Angka kejadian dari penyakit IMS ini paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin dan Karibbean. Jutaan kasus IMS yang disebabkan oleh virus juga terjadi setiap tahunnya (WHO, 2013).

Kelompok risiko tinggi yang rentan terkena IMS adalah WPS (Wanita Pekerja Seksual). Hal itu terjadi karena resiko dari profesi mereka (Hargono, 2012). Penelitian nasional menunjukkan bahwa rata-rata WPS dalam sehari melayani 3 sampai 4 orang pelanggan. Khusus untuk Bali, Papua dan Jawa Timur, dalam sehari WPS bisa melayani 1 sampai 12 orang. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 mengenai pemakaian kondom pada WPS di Sanur didapatkan bahwa pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi masih saja ada WPS yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual.

Kabupaten Gianyar merupakan daerah dengan WPS langsung tertinggi kedua setelah Kota Denpasar berdasarkan data Kemenkes 2013 (Kemenkes, 2013). Tentu angka sebenarnya bisa jadi lebih tinggi daripada angka-angka tersebut diatas dikarenakan adanya fenomena gunung es, yaitu data yang muncul hanya menggambarkan situasi dipermukaan, sementara kasus yang tidak diketahui atau asimtomatik jauh lebih banyak. Kabupaten Gianyar memiliki banyak lokasi dan titik transaksi seksual. Salah satu lokalisasi yang terkenal di Kabupaten Gianyar adalah lokalisasi di sepanjang Baypass Ida Bagus Mantra.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa masalah IMS di kalangan WPS langsung di Kabupaten Gianyar cukup tinggi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi eksplorasi perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada wanita pekerja seksual di Kabupaten Gianyar.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah WPS, mucikari dan teman atau pelanggan. Partisipan yang dipilih pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu WPS perempuan yang berusia produktif yaitu yang berusia antara 18-45 tahun. Seluruh partisipan harus bersedia menjadi informan, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Besaran sampel pada penelitian kualitatif diambil sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu sebanyak 15 informan, yang terdiri dari 5 orang WPS, 5 orang mucikari dan 5 orang teman atau pelanggan WPS. Wawancara selesai dilakukan sampai mendapatkan informasi yang sama atau sampai hasil yang didapatkan sudah bersifat jenuh dan sudah mencapai saturasi data dengan melakukan wawancara mendalam. Data akan dianalisis secara *thematic* dengan model analisis data kualitatif-verifikatif dimana setelah data dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk membuat suatu kesimpulan yang merujuk kepada teori dan sumber pustaka sesuai dengan tema yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Sebagian besar partisipan pernah mendengar tentang IMS. Partisipan berpendapat bahwa IMS adalah penyakit yang disebabkan karena berganti pasangan dalam berhubungan seksual. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

*"Pernah mbak. Itu yang kayak sakit kelamin itu kan. Penyakit Infeksi Menular Seksual itu yang kayak kelamin keluar nanah. Itu penyakit kelamin biasanya karena banyak punya pacar. Sering gonta-ganti. Makanya jadi keluar nanah di kemaluan."*  
(KA, WPS, usia 21 tahun)

*"Pernah denger. Itu kan yang kemaluan keluar nanah itu ya mbak ya. Itu aja sih yang tak tauin. Itu loh mbak penyakit yang keluar nanah dari kelaminnya. Biasanya pada laki-laki sih."*  
(PA, mucikari, usia 50 tahun)

*"Itu kan yang kayak AIDS itu mbak. Gak ada obatnya sampe sekarang juga."*  
(PB, teman/pelanggan, usia 22 tahun)

Sebagian besar partisipan yang pernah mendengar tentang IMS, mereka juga memahami tentang gejala IMS pada perempuan. Partisipan berpendapat bahwa gejala dari penyakit IMS pada perempuan adalah keluarnya keputihan atau nanah dari kemaluan, bengkak, gatal, berbau amis, saat kencing perih dan ada yang sampai susah berjalan. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

*"Biasanya pekerja seks itu ngeluh penyakit gitu kebanyakan. Kadang ampe bengkak kemaluannya. Hehehe... Untung aku gak gitu."*

(KJ, WPS, usia 18 tahun)

*"Kayaknya itu yang keluar keputihan yang berbau amis itu mbak. Kemaluannya bengkak-bengkak."*

(WS, mucikari, usia 48 tahun)

*"Biasanya sih banyak keputihan. Kalo kencing juga suka perih mbak. Ada tu temen saya kena penyakit gitu. Jalannya susah, sakit katanya."*

(KW, teman/pelanggan, usia 33 tahun)

Sebagian besar partisipan tidak merasa berisiko terkena IMS jika melakukan hubungan seksual tidak memakai kondom. Partisipan berpendapat bahwa mereka tidak ada keluhan sehingga tidak berisiko terkena IMS. Ada juga yang berpendapat jika mereka sudah rutin menyuruh WPS untuk berobat ke klinik kesehatan agar terhindar dari penyakit walaupun berhubungan tidak memakai kondom, sehingga tidak berisiko terkena IMS. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

*"Kalo menurut mboknya sih ya gak berisiko. Orang gak ada keluhan, ya gak berisiko."*

(AR, WPS, usia 24 tahun)

*"Ya gak lah mbak. Gak mungkin mereka tertular penyakit Infeksi Menular Seksual. Orang aku selalu nyuruh anak-anak kontrol sebulan sekali ke klinik biar sehat gak ketularan penyakit."*

(PK, mucikari, usia 39 tahun)

*"Aku kalo ke sini selalu minta emak-emaknya nyari cewek yang bersih. Jadi pas aku main ya gak usah pake kondom. Lagian kata emak-emaknya mereka udah sering periksa ke dokter. Ya kadang aku pake kondom kadang juga gak."*

(MN, teman/pelanggan, usia 45 tahun)

Walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Partisipan berpendapat mereka sudah memakai alat kontrasepsi berupa KB sehingga tidak memerlukan pemakaian kondom lagi serta pasangan mereka tidak menyukai pemakaian kondom dan merasa tidak puas. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

*"Gak pake kondom, kan udah pake KB suntik 1 bulan."*

(VW, WPS, usia 31 tahun)

*"Ga pernah saya pake kondom ma dia. Gak suka katanya dia mbak. Kurang puas dia bilang. Daripada aku gak dapet uang buat makan."*

(AR, WPS, usia 24 tahun)

*"Enggak mbak. Dia katanya gak suka pake kondom. Kalo pake kondom dia minta setengah harga. Kan kurang rejekiku."*

(KA, WPS, usia 21 tahun)

Pada waktu partisipan tidak memakai kondom saat berhubungan dengan pelanggan, partisipan sebenarnya takut tertular IMS hanya saja mereka takut pelanggan tidak puas sehingga pelanggan pergi. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga partisipan terpaksa tidak memakai kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

*"Sebenarnya aku itu takut mbak dalam hati, apalagi sekarang banyak banget tuh penyakit kelamin. Tapi ya mau gimana lagi. Daripada aku ga dapet uang."*

(KJ, WPS, usia 18 tahun)

*“Ya mau gimana lagi mbak. Daripada aku gak makan. Hahaha... Semoga aja aku gak kenapa-kenapa. Kalo aku sakit ya ke dokter. Lagian kalo pake kondom aku jadi lebih murah dibayar. Kalo ga pake kondom jadi lebih puas kata pelanggan.”*

(PK, WPS, usia 40 tahun)

Mucikari di lokalisasi selalu menyarankan para WPS untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Tapi pada prakteknya masih saja WPS dan pelanggan tidak menggunakan kondom saat berhubungan. Sebagian besar mucikari mengaku pernah mengikuti acara penyuluhan tentang manfaat penggunaan kondom yang dilakukan oleh puskesmas atau yayasan. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

*“Udah sering kok saya suruh pake kondom. Kadang kalo ada ketemu pelanggannya juga tak kasi tau pake kondom sebelum masuk kamar. Katanya iya mau pake kondom. Tapi pas masuk kamar beda lagi. Nakal itu pelanggannya. Tak tanya anak buahku pas selese main, katanya gak pake kondom.”*

(KA, mucikari, usia 47 tahun)

Sebagian besar partisipan tidak pernah melakukan tes HIV untuk mengetahui adanya virus HIV di dalam tubuh mereka. Partisipan beralasan karena takut diambil darahnya dan juga takut dengan jarum suntik. Ada juga partisipan yang beralasan bahwa mereka yakin tidak ada virus HIV dalam tubuh mereka. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

*“Gak pernah mbak. Katanya kan tesnya itu diambil darahnya. Saya takut kalo diambil darahnya. Takut sama jarum mboknya.”*

(KA, WPS, usia 21 tahun)

*“Gak pernah mbak. Gak berani saya loh ngelakuin tesnya itu. Serem soalnya, diambil darahnya. Kan saya takut sama jarum mbak. Temen saya baru pernah tes HIV mbak. Untungnya dia gak apa-apa katanya mbak. Soalnya dia banyak juga*

*punya pacar. Suka gonta-ganti pasangan. Janda soalnya. Jadi agak nakal gitu.”*

(KJ, WPS, usia 18 tahun)

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prata dan Morris di Mozambik pada tahun 2015 mengenai hubungan antara persepsi individu terhadap risiko terinfeksi HIV. Dari penelitian tersebut didapatkan 27% perempuan dan 80% laki-laki yang menganggap bahwa diri mereka tidak memiliki risiko atau kecil kemungkinan tertular HIV walaupun mereka sebenarnya merupakan kelompok risiko sedang atau tinggi. Oleh sebab itu faktor pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku pencegahan HIV di Mozambik (Prata et al, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lokollo pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) tidak langsung di Kota Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar WPS tidak langsung mengakui bahwa mereka termasuk dalam kelompok risiko tinggi akan tetapi pengetahuan dan praktik mereka terhadap upaya pencegahan IMS masih kurang. Walaupun mereka setuju dengan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan yang baik, akan tetapi dalam prakteknya ketika beraktivitas seksual tidak selalu kondom mereka gunakan. Posisi tawar mereka masih rendah dalam negosiasi pemakaian kondom dengan klien. Sedangkan dukungan dari keluarga dan teman sebaya lemah dalam upaya pencegahan IMS (Lakollo, 2009).

Peningkatan IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang, apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang intensif (Pradnyawati et al, 2019). Penyakit IMS di banyak negara dianggap sebagai ancaman global yang serius, dengan dampak pada individu, keluarga maupun masyarakat. Di beberapa negara, IMS beserta komplikasinya menduduki peringkat ke lima utama alasan berobat bagi penduduk usia dewasa. Dampak IMS pada perempuan biasanya

lebih berat dan sulit didiagnosa, karena umumnya tidak menunjukkan gejala (asimtomatik), timbul rasa bersalah atau malu untuk mencari pengobatan, sehingga IMS menjadi beban tersembunyi bagi perempuan (Widyastuti, 2007).

Sebuah penelitian survey analitik dengan metode kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan oleh Khosidah dan Purwanti pada tahun 2014 mengenai persepsi ibu rumah tangga tentang tes VCT terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Banyumas didapatkan sebagian besar ibu rumah tangga menganggap HIV/AIDS adalah penyakit yang serius. Tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit didorong oleh ancaman penyakit tersebut (Khosidah et al, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2013 mengenai masalah pola pencarian perawatan IMS pada perempuan pekerja seks (PPS) di Desa Empakuq Kecamatan Melak Kabupaten Kutai Barat dengan menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus didapatkan hasil penelitian semua PPS menganggap IMS adalah penyakit yang serius. Mereka mengaku bahwa mereka termasuk dalam kelompok risiko tinggi namun praktik mereka terhadap upaya pencegahan masih kurang. Semua PPS mengaku pergi berobat ke dokter dan sebagian menyatakan menggunakan ramuan tradisional untuk mengobati diri sendiri (Lestari, 2013).

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya suatu persepsi dan tindakan pada diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Matahari pada tahun 2012 mengenai persepsi dan perilaku seksual wanita pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan IMS di Kota Semarang didapatkan hasil bahwa sebagian besar PSK merasa IMS bukan penyakit yang serius karena masih bisa disembuhkan menggunakan obat dokter. Pemahaman mereka adalah IMS dikatakan serius apabila sudah memasuki fase AIDS. Pada kelompok PSK yang

berpendidikan tinggi menyebutkan bahwa IMS merupakan penyakit yang serius karena dapat menular kepada orang lain. Sedangkan persepsi PSK yang berpendidikan rendah bahwa jenis IMS yang serius adalah AIDS, sedangkan untuk jenis lainnya menurut mereka bukan termasuk penyakit yang parah karena masih bisa diobati (Matahari, 2012).

Persepsi perempuan pekerja seksual didalamnya berupa pengetahuan mereka mengenai penyebab, cara penularan, akibat dan cara pencegahan IMS diarahkan sesuai dengan kemampuan berfikir terhadap apa yang mereka lihat dan alami sendiri. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam penelitian di Turkey, pada 239 responden menguraikan pendidikan rendah dan kelompok usia yang lebih tinggi tidak menjadi prediktor yang signifikan dari skor pengetahuan rendah. Pendidikan yang rendah bukanlah merupakan faktor risiko independen untuk kesadaran, namun peserta kelompok usia yang lebih tinggi secara signifikan kurang menyadari risiko yang terkait dengan infeksi menular seksual (Ersan, 2012).

Sebuah penelitian observasional yang dilakukan oleh Budiman dan Istiarti pada tahun 2008 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik wanita pekerja seks (WPS) jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di sekitar alun-alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten didapatkan hasil yaitu sebesar 75% WPS menyatakan bahwa IMS dan HIV/AIDS merupakan penyakit yang cukup serius dan 13,6% menyatakan kurang serius. Sebagian besar responden tidak mengetahui penyebab IMS dan HIV&AIDS dan tidak dapat membedakan antara penyebab dengan cara penularan IMS dan HIV&AIDS. Jawaban responden penyebab IMS dan HIV&AIDS adalah sama dengan cara penularan IMS dan HIV&AIDS yaitu akibat hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular IMS dan HIV&AIDS (Budiman et al, 2008).

## SIMPULAN

Walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Jika memakai kondom dalam berhubungan seksual maka akan mengurangi penghasilan mereka. Dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS sebagian besar WPS tidak pernah melakukan tes HIV.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden WPS di Kabupaten Gianyar yang sudah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam pelaksanaan kajian ini, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, N. A., & Istiarti, T. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV / AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Volume 3.
- Ersan, G. (2012). Knowledge and Awareness of Female Sex Workers Towards Human Papillomavirus Infection in Turkey, *20(3)*, 219–222.
- Hargono, A. (2012). Kajian Penggunaan Data Papsmear bu Rumah Tangga dalam Surveilans Infeksi Menular Seksual pada Kelompok Risiko Rendah (Policy Study Use of Housewife Pap-Smear Data on the Sexually Transmitted Disease Surveillance at Low Risk Groups). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, *15(4)*, 381–389.
- Kemenkes. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Khosidah, A., & Purwanti, S. (2014). Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Counselling And Testing ( Vct ) Terhadap Perilaku Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *5(2)*, 67–78.
- Lokollo, F. Y. (2009). Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub & Karaoke, Café, dan Diskotek di Kota Semarang. Program Studi Magister Promosi Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Tesis Program Studi Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro.
- Lestari, L. (2013). Pola Pencarian Perawatan Infeksi Menular Seksual pada Perempuan Pekerja Seks di Desa Empakuq Kecamatan Melak Kabupaten Kutai Barat.
- Matahari, R. (2012). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Upaya Pencegahan IMS di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, Volume 3*.
- Pradnyawati et al. 2019. Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. *14 (3) (2019) 340-346*.
- Prata, N., & Morris, L. (2015). Relationship Between HIV Risk Perception And Condom Use : Evidence Risk from Perception a Population-Based Survey in Mozambique. *Guttmacher Institute*, *32(4)*, 192–200.
- Purnamawati, D. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung Behavioral

Prevention of Sexual Transmitted Disease among Direct Female. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 7.

WHO. (2013). Report on Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2013.

Widyastuti, W. (2007). Perilaku Menggunakan Kondom pada Wanita Penjaja Seks Jalanan di Jakarta Timur Tahun 2006. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 1, 161–167